

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah kegiatan menciptakan suatu karya yang memiliki keindahan tersendiri. Maka dari itu sastra dapat diartikan seperti sebuah karya seni. Sastra juga memiliki sifat-sifat yang sama seperti yang dimiliki oleh karya seni lainnya, namun berbeda pada setiap karyanya. Pernyataan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Rene Wellek dan Austin Warren, 1995:3).

Sumardjo dan Saini melalui Alfian Rokhmansyah (2014:2) mengungkapkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, tidak heran jika setiap karya sastra memiliki keunikannya masing-masing. Sastra yang menjadikan bahasa sebagai media utamanyalah yang membuat karya sastra unik dan berbeda dengan karya seni lainnya. Melalui karya sastra kita mampu memahami apa yang terkandung di dalamnya, serta memahami apa yang ingin pengarang sampaikan kepada penikmat karyanya. Berdasarkan *genre*-nya, sastra dapat dibagi menjadi 3, yaitu puisi, prosa dan drama (Alfian Rokhmansyah, 2014:2).

Menurut Waluyo dalam Alfian Rokhmansyah (2014:40) drama berarti perbuatan, tindakan, atau *action*. Dalam kehidupan seseorang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu *genre* sastra, ataukah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri. Drama naskah merupakan salah satu *genre* sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa.

Kita dapat meneliti sastra melalui berbagai macam pendekatan, salah satunya adalah melalui pendekatan psikologi. Endraswara dalam Albertine

Minderop (2016:2) mengungkapkan bahwa sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan manusia sebagai bahasan telaah. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya.

Sastra yang memiliki hubungan dengan dunia psikologi menjadikannya menarik untuk diteliti. Suatu fenomena psikologi yang terjadi di sekitar pengarang bisa saja menginspirasi dirinya untuk membuat sebuah karya dan membuat penikmatnya mengetahui atau semakin mengenal terhadap fenomena psikologi yang disampaikan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan drama TV berjudul *Kuragehime* sebagai objek utama penelitian. *Kuragehime* sendiri diadaptasi dari komik yang diterbitkan pada tahun 2008 karya Higashimura Akiko dengan judul yang sama. Di tahun 2010 *Kuragehime* mendapatkan serialisasi dalam bentuk *anime* dan ditayangkan pada stasiun televisi Fuji TV. Empat tahun berikutnya yaitu 2014 *Kuragehime* dirilis dalam bentuk film layar lebar yang diperankan oleh beberapa pemain film. Tahun ini, tepatnya di bulan Januari *Kuragehime* ditayangkan kembali di stasiun televisi Fuji TV dalam bentuk drama TV sebanyak sepuluh episode.

Adalah Junichi Ishikawa yang menyutradarai pembuatan drama TV berjudul *Kuragehime*. Pria kelulusan 日活芸術学院 (Nikkatsugei Jutsu Gakuin) ini adalah sutradara yang sudah berpengalaman dalam bidang penyutradaraan khususnya drama TV. Berawal dari kegemarannya terhadap film, Junichi Ishikawa ingin membuat film dengan *genre* fantasi seperti Nobuhiko Obayashi. Film pertama yang beliau buat berjudul *Koko Dake no Hanashi* yang dibuat bersama Hoshige, Yuichi Sato, dan Keita Kono pada tahun 2001. Di tahun 2005 Junichi Ishikawa mengawali karirnya sebagai sutradara dengan

menyutradarai drama TV berjudul *Jouou*. Sampai saat ini beliau pernah menjadi suradara di beberapa stasiun televisi yaitu Asahi TV, Kansai TV, serta Fuji TV.

*Kuragehime* sendiri memfokuskan cerita pada dua tokoh utama, yaitu Tsukimi dan Kuranosuke. Menceritakan tentang perjuangan Tsukimi, Kuranosuke, serta penghuni Amamizukan lainnya dalam mempertahankan tempat tinggal mereka. Amamizukan adalah apartemen di mana para penghuninya adalah otaku. Otaku sendiri memiliki arti yaitu orang yang memiliki ketertarikan terhadap suatu hal secara berlebihan. Di Jepang istilah otaku biasanya merujuk kepada mereka yang menyukai *anime*, *manga*, serta *game*. Seperti yang diungkapkan oleh Okada Toshio melalui penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa 佛教大学 (Bukkyou Daigaku) bernama Shuji Watanabe dengan judul オタクの言説 (Otaku no Gensetsu):

“オタクは「家にずっとこもって外に出ない人たち」とされて、結果として「アニメやマンガ、ゲーム好きなやつ」は「ずっと家にいて人付き合いの悪いやつ」という誤解されたイメージが広がるにいたったと言う”

Terjemahan:

“Otaku merujuk kepada pengertian orang-orang yang selalu berada di rumah serta tidak pernah keluar rumah. Sebagai hasilnya kesalahpahaman pandangan menyebar berupa *orang yang menyukai anime, manga, dan game selalu berada di rumah dan tidak bersosialisasi.*”

Okada juga mengungkapkan pengertian otaku yang juga merujuk kepada dirinya adalah saat dimana seseorang menyukai sesuatu, tetapi orang biasa tidak akan mengerti terhadap kesukaannya tersebut.

“岡田はオタクについて自らを含めた「オレは〇〇が好きなんだよ。どうせ、フツのヤツらにはわかんねえだろうけどさ」という優越感と劣等感が入り混じった気分を持つ”

Terjemahan:

“Okada mengatakan pengertian otaku termasuk dirinya yaitu, *aku menyukai sesuatu. Entah bagaimanapun caranya, orang-orang biasa tidak akan mengerti.* Yang mana memiliki perasaan yang bercampur aduk antara percaya diri atau rendah diri.”

Setelah ibunya meninggal, Tsukimi datang ke Tokyo untuk menjadi seorang ilustrator. Suatu hari, karena sebuah kejadian Tsukimi bertemu dengan seorang *fashionista* bernama Kuranosuke. Mereka pun menjadi akrab dan Kuranosuke menjadi sering mengunjungi Amamizukan.

Amamizukan terancam akan dirubuhkan akibat adanya proyek pembangunan hotel di daerah Amamizu. Mengetahui kabar tersebut, semua penghuni Amamizukan yang mereka sebut sebagai Amars hanya bisa pasrah jika memang tempat tinggal yang mereka cintai itu harus menghilang. Kuranosuke yang tidak suka melihat kepasrahan Amars memotivasi mereka untuk menyuarakan pendapat mereka dalam rapat mengenai proyek pembangunan tersebut.

Di lain hari datanglah seorang perempuan yang merupakan utusan dari proyek pembangunan tersebut dengan maksud menyogok Amars untuk bersedia meninggalkan Amamizukan. Dengan yakin Kuranosuke mengatakan bahwa mereka akan membeli kembali Amamizukan berapa pun harganya.

Amars termasuk Tsukimi melakukan berbagai cara untuk mengumpulkan uang. Salah satunya dengan membuat berbagai macam gaun yang terinspirasi dari ubur-ubur yang digambar oleh Tsukimi. Sempat menemui kendala, mereka berhasil membuat banyak gaun dan akan menampilkan peragaan busana di Amamizukan untuk menentang proyek pembangunan tersebut.

Meski telah menentang pembangunan tersebut, proyek pembangun tetap berlanjut. Demi Amamizukan, Tsukimi lantas meminta bantuan kepada seseorang dan merelakan dirinya pergi ke Singapura untuk menjadi perancang busana sebagai gantinya. Tsukimi yang berat hati pergi meninggalkan kawan-

kawannya akhirnya kembali setelah melihat betapa kawan-kawannya ingin ia kembali. Pada akhir cerita, Tsukimi dan kawan-kawannya kembali mengadakan peragaan busana sebagai salam perpisahan kepada Kuranosuke sekaligus perpisahan dengan merek busana Jelly Fish yang telah mereka buat.

Penulis tertarik dengan drama ini karena tertarik dengan kepribadian yang dimiliki oleh Tsukimi dan Kuranosuke. Keduanya memiliki kesulitan dalam menampilkan diri mereka masing-masing. Tsukimi yang memiliki rasa tidak percaya diri karena merasa dirinya tidak akan bisa menjadi cantik seperti yang dikatakan mendiang ibunya, serta Kuranosuke yang merupakan anak laki-laki seorang politikus tetapi selalu berpakaian sebagai wanita karena kerinduannya terhadap sang ibu. Melalui latar belakang yang dimiliki dari masing-masing tokoh membuat mereka mampu melengkapinya kekurangan satu sama lain.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Amamizukan terancam dirubuhkan karena sebuah proyek pembangunan yang akan diadakan di daerah tersebut. Tsukimi, Kuranosuke, dan Amars berusaha untuk melindungi tempat tersebut. Dengan latar belakang dari kepribadian yang dimiliki oleh Tsukimi dan Kuranosuke membuat diri mereka masing-masing berubah dari diri mereka sebelumnya.

Tsukimi yang semula sulit untuk berinteraksi dengan orang lain berubah menjadi pribadi yang mampu membuka dirinya terhadap orang lain selain Amars. Begitu juga dengan Kuranosuke, ia menjadi pribadi yang lebih menerima dirinya dan masa lalunya. Hubungan yang terjalin diantara mereka mampu membuat diri mereka menyadari siapa diri mereka dengan baik. Melalui perbedaan karakter yang mereka miliki juga membuat mereka mampu memenuhi kebutuhan yang tidak dapat mereka penuhi jika dilihat melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan penulis membatasi penelitian pada karakter Tsukimi dan Kuranosuke serta usaha-usaha mereka untuk melindungi Amamizukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar yang mereka miliki. Kajian utama yang akan diteliti ialah psikologi yaitu mengenai konsep hierarki kebutuhan yang dipopulerkan oleh Abraham Maslow pada tokoh Tsukimi dan Kuranosuke dalam drama yang berjudul *Kuragehime*.

### 1.4 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan yaitu:

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang terdapat dalam drama televisi *Kuragehime*?
2. Bagaimanakah pemenuhan kebutuhan yang dilakukan tokoh Tsukimi dan Kuranosuke?
3. Apakah Tsukimi dan Kuranosuke mampu mengaktualisasikan diri mereka jika dilihat melalui konsep hierarki kebutuhan Abraham Maslow?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini jika dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah :

1. Memaparkan tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang terdapat dalam drama *Kuragehime*.
2. Mengungkap pemenuhan kebutuhan dasar yang terdapat dalam tokoh Tsukimi dan Kuranosuke melalui konsep hierarki kebutuhan Abraham Maslow.
3. Mengungkap aktualiasi diri yang terdapat dalam diri Tsukimi dan Kuranosuke.

## 1.6 Landasan Teori

Penulis akan menggunakan dua teori sebagai landasan penelitian yaitu analisis unsur intrinsik yang akan digunakan untuk meneliti unsur intrinsik yang ada dalam drama ini dan konsep psikologi hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai landasan untuk meneliti unsur psikologi pada tokoh Tsukimi dan Kuranosuke.

### 1. Unsur Intrinsik

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (2005:23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Dalam penelitian ini langkah pertama yang penulis lakukan ialah meneliti melalui pendekatan unsur intrinsik yang terdapat dalam drama *Kuragehime*. Adapun unsur intrinsik yang akan penulis gunakan yaitu:

#### a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:165). Sedangkan penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2005:165).

Dalam menyajikan dan menentukan karakter para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua metode dalam karyanya yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Dalam novel ini pengarang menggunakan metode *showing* untuk menyajikan karakter para tokoh di dalamnya. Menurut Pickering dan Hoepfer dalam buku *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, metode *showing* atau metode

tidak langsung pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* (Abertine Minderop, 2013:6).

b. Alur

Menurut Stanton dalam Burhan Nurgiyantoro (2005:113) mengungkapkan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Menurut Tasrif dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, Nurgiyantoro (2005:149) menjelaskan bahwa plot dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

1. Tahap penyituasian, bagian karya sastra drama yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh(-tokoh) cerita. Merupakan tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal yang berfungsi untuk melandasi cerita pada tahap berikutnya.
2. Tahap pemunculan konflik, yaitu tahapan alur ketika muncul peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik.
3. Tahap peningkatan konflik, yaitu tahapan ketika konflik-konflik yang ada semakin memanas dan kadar intensitasnya meningkat
4. Klimaks, yaitu tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik para tokoh mencapai puncaknya.
5. Tahap penyelesaian konflik, yaitu tahapan ketika pertentangan yang telah mencapai titik optimalnya diberi penyelesaian.

c. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat

terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 216).

Latar terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Latar tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi unsur tempat yang biasanya digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu.
2. Latar waktu, berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
3. Latar sosial, menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

## 2. Teori Psikologi

Menurut Atkinson dalam Albertine Minderop (2016:3) psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan (Albertine Minderop, 2016:55). Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain (Albertine Minderop, 2016:59).

Penulis menggunakan teori motivasi hierarki kebutuhan yang dipopulerkan oleh Abraham Maslow. Dalam buku *Psikologi Kepribadian*,

Maslow menyusun teori motivasi manusia di mana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan (Alwisol, 2015:201). Maslow membagi kebutuhan dasar manusia menjadi lima, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penulis juga mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian berupa drama yang berjudul *Kuragehime* serta naskah drama dalam bahasa Jepang. Aspek-aspek yang akan diteliti ialah unsur intrinsik yang terdapat dalam drama serta tindakan-tindakan yang dilakukan Tsukimi serta Kuranosuke untuk memenuhi kebutuhannya dilihat melalui konsep hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa mengenai penerapan teori psikologi hierarki kebutuhan baik sebagai penelitian maupun penerapan dalam kehidupan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan menulis skripsi, khususnya dengan pendekatan konsep hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pembaca mengenai drama *Kuragehime* melalui sudut pandang psikologi. Terutama bagi yang belum pernah menyaksikan dramanya..

## 1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, skripsi ini disusun secara sistematis menjadi 4 bab, yaitu:

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM DRAMA KURAGEHIME

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam drama *Kuragehime* yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

### BAB III ANALISIS HIERARKI KEBUTUHAN PADA TOKOH TSUKIMI DAN KURANOSUKE

Berisi penjelasan dan pemaparan analisis psikologi pemenuhan kebutuhan yang terdapat pada tokoh Tsukimi dan Kuranosuke melalui konsep hierarki kebutuhan.

### BAB IV KESIMPULAN

Berisi kesimpulan penelitian berdasarkan bab-bab sebelumnya.